

# KOSAKATA TANAMAN TRADISIONAL OBAT-OBATAN DALAM BAHASA BATAK TOBA KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

## VOCABULARY PLANT IN TRADITIONAL MEDICINES BATAK TOBA LANGUAGE STUDY ANTHROPOLOGICAL

**Tomson Sibarani**

Balai Bahasa Sumatera Utara  
Jalan Kolam Nomor 7 Medan Estate  
balaibahasa\_medan@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk 11 Agustus 2016  
Tanggal akhir penyuntingan 16 Desember 2016

### **Abstract :**

*Cultural studies and languages is Antropolinguistics study. Toba Batak language will change if the ecological support having changed anyway. Language Batak Toba area of research is in three sub-districts, Samosir, Laguboti, Porsea in Toba Samosir. The problem is, how the extinction of medicinal plants caused lexical social-cultural changes, the benefits of medicinal plants, community efforts to conserve medicinal plants in Toba Batak society? The goal is to describe the medicinal plants due to socio-cultural changes, the benefits of medicinal plants, medicinal plant conservation in Toba Batak society. This research was conducted using qualitative and quantitative. In analyzing the data in the study of medicinal plants vocabulary Batak Toba Match method is used. Use of drugs like this are usually relegated to the younger generation in a way put the drugs directly. The treatment process is usually done for generations, from parent to child by practicing or teaching the treatment process.*

**Keywords:** language, plants, anthropology

### **Abstrak :**

Kajian budaya dan bahasa merupakan kajian antropolinguistik. Bahasa Batak Toba akan mengalami perubahan jika ekologi yang menunjang mengalami berubah pula. Bahasa Batak Toba daerah penelitian berada di tiga kecamatan yaitu Kecamatan, Balige, Laguboti, Porsea di Kabupaten Toba Samosir. Adapun menjadi masalah yaitu, bagaimana kepunahan leksikal tanaman obat yang diakibatkan perubahan sosial-budaya, manfaat tanaman obat, upaya masyarakat untuk melestarikan tanaman obat dalam masyarakat Batak Toba? Sedangkan tujuan yang akan dicapai adalah mendeskripsikan tanaman obat yang diakibatkan perubahan sosial budaya, manfaat tanaman obat, pelestarian tanaman obat di masyarakat Batak Toba. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam menganalisis data pada penelitian kosakata tanaman obat Bahasa Batak Toba ini digunakan metode padan. Pemakaian obat seperti ini biasanya diturunkan kepada generasi muda dengan cara memakaikan obat tersebut secara langsung. Proses pengobatan biasanya dilakukan secara turun temurun, yaitu dari orang tua kepada anak dengan cara mempraktikkan atau mengajarkan proses pengobatannya.

**Kata kunci:** bahasa, tanaman, antropologi

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kajian budaya dan bahasa merupakan kajian antropolinguistik. Beratha (1998:45) mengatakan bahwa kajian linguistik

kebudayaan memfokuskan kajiannya pada makna alamiah metabahasa dan terdiri atas kajian budaya, kajian wacana kebudayaan, kajian komunikasi lintas budaya, kajian

etnografi berbahasa, serta kajian kebudayaan dan perubahan bahasa (linguistik diakronis).

Penelitian ini bertujuan memberi gambaran atas pengertian tentang antropolinguistik sendiri. Sebagai bahan penelitian disini peneliti mengambil bahasa Batak Toba sebagai contoh konkrit. Bahasa Batak Toba saat ini mengalami suatu perubahan yang diakibatkan oleh perubahan budaya, ekologi atau lingkungannya. Bahasa Batak Toba akan mengalami perubahan jika ekologi yang menunjang mengalami berubah pula.

Perubahan alam bisa menyebabkan: (1) disrupsi ekosistem, yang mengakibatkan *species* tak bisa beradaptasi terhadap perubahan serta stres iklim, dari ekolinguistik bergeser dari latitude rendah ke tinggi; (2) ekosistem diserbu *non-native species* akibat curah hujan berkurang dan mengancam habitat kaya dan unik, hewan dan tanaman langka terancam punah; (3) air tanah menyusut, arus sungai berkurang dan (4) banjir dan abrasi pantai naik, pulau akan tenggelam, kota pesisir terancam terbenam karena kenaikan muka laut (Salim, 2007).

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap tanaman obat, adalah salah satu penyebab ekosistem itu bertambah krisis. Lebih dari itu, ekosistem bertambah kritis sebagai buah keserakahan pembangunan yang dilakukan oleh manusia. Akibatnya, keanekaragaman hayati banyak yang hilang, pelbagai kerusakan terjadi baik fisik, biologis, maupun sosiologis terhadap kelangsungan hidup manusia dan keberlanjutan lingkungan (Algayoni, 2010:1; Marimbi 2009:31; Ratna, 2009:128 dan Salim, 2007:xx). Hal ini akan mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Bahasa Batak Toba di Sumatera Utara yang berada di kabupaten Toba Samosir yaitu pada tiga kecamatan di Kabupaten Toba Samosir yaitu, Kecamatan Balige, Kecamatan Laguboti, Kecamatan Porsea. Pemeliharaan bahasa daerah khususnya bahasa Batak Toba, masih perlu diperhatikan pemeliharaan dan perlindungannya.

Pemeliharaan bahasa daerah dapat dilakukan dengan cara pendokumentasian. Pendokumentasian bahasa sangatlah penting agar anak cucu bangsa masih mengenal kosa kata dan bentuknya. Berdasarkan hal itu, perlu dilakukan penelitian kajian antropolinguistik tentang leksikal flora Bahasa Batak Toba di kawasan Kabupaten Toba Samosir.

## 1.3 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana kepunahan leksikal tanaman obat dalam Bahasa Batak Toba yang diakibatkan perubahan sosial, budaya setempat?
- 2) Bagaimana manfaat tanaman obat dalam masyarakat Batak Toba?
- 3) Bagaimana upaya masyarakat untuk melestarikan tanaman obat dalam masyarakat Batak Toba?

## 1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan tanaman obat dalam Bahasa Batak Toba yang diakibatkan perubahan sosial budaya setempat.
- 2) Mendeskripsikan manfaat tanaman obat dalam masyarakat Batak Toba.
- 3) Mendeskripsikan pelestarian tanaman obat di masyarakat Batak Toba.

## 1.5 Manfaat

- 1) Penelitian ini diharapkan sebagai langkah pelestarian dan pemeliharaan tanaman obat Bahasa Batak Toba.
- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

## 1.6 Kerangka Teori

Safir dalam Fill dan Muhlhausler (2001: 14) mengklasifikasikan lingkungan atas lingkungan ragawi dan sosial. Lingkungan sosial terdiri dari berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu diantaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Perubahan sebuah bahasa dapat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sosial budaya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sibarani (2004: 221)

dan Chaer (1995: 184) perubahan kosa kata dapat berarti penghilangan kosa kata lama, penambahan kosa kata baru, perluasan dan penyempitan makna kata, dan pertukaran. Selanjutnya Sibarani (2004: 2018) mengungkapkan perubahan tersebut dipengaruhi hilangnya unsur-unsur budaya, perubahan budaya dan kemajuan teknologi.

DuBos (1965: 416) menyatakan kebudayaan adalah sistem keseimbangan yang rumit yang tidak akan berubah begitu saja, sehingga inovasi yang nampaknya baik bagi suatu bidang.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan angket skala Likert. Penelitian ini dimulai bulan Februari sampai dengan Juli 2016 terhadap mahasiswa, SMA, SMP dan orang tua di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Balige, Kecamatan Laguboti, dan Kecamatan Porsea yang terdiri atas 30 (tiga puluh lima) responden dari masing-masing kecamatan. Jadi, jumlah responden =  $3 \times 30 = 90$  orang. Penelitian ini bersifat eksploratif. Informasi diperoleh dengan teknik wawancara untuk memperoleh data pengetahuan tanaman flora tradisional dengan bantuan kuesioner terstruktur.

### **1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di daerah wilayah Sumatera Utara di Kabupaten Toba Samosir yaitu di Kecamatan Balige, Kecamatan Laguboti dan Kecamatan Porsea. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2016. Pembatasan wilayah lokasi penelitian dan waktu penelitian mengingat jumlah dana dan waktu yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **1.7.3 Data**

Sumber data yang utama/ primer adalah data lisan yang diperoleh dari informan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis mengenai kosakata tanaman obat-obatan yang ada di daerah penutur bahasa

Batak Toba. Mengenai kosakata tanaman obat disusun oleh peneliti.

### **1.7.4 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan di titik-titik pengamatan yang ditentukan sesuai dengan daerah yang dianggap perlu dengan pertimbangan tim peneliti. Penentuan ini adalah didasarkan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Daerah yang dianggap jauh dari perkotaan
- 2) Ketertarikan masyarakat dalam menggunakan tanaman obat
- 3) Pengetahuan masyarakat tentang kosa kata tanaman obat-obatan
- 4) Kebiasaan masyarakat untuk melestarikan tanaman obat-obatan.

Pada setiap titik pengamatan peneliti bertatap muka secara langsung dengan informan, agar mengetahui penguasaan kosakata tanaman obat oleh informan. Di samping itu peneliti juga mempersiapkan alat rekam serta berada tidak begitu jauh dari informan supaya dapat mencatat serta memperhatikan hal yang diperlukan saat wawancara.

### **1.7.5 Teknik analisis Data**

Dalam menganalisis data pada penelitian kosakata tanaman obat Bahasa Batak Toba ini digunakan metode padan. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan semua data dari informan serta mengelompokkan sesuai dengan daerah titik pengamatan, mengklasifikasikan dalam leksikon kosakata tanaman obat Bahasa Batak Toba.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. pemeriksaan data,
- b. klasifikasi data dan tabulasi data,
- c. deskripsi data yang telah ditabulasikan,
- d. menentukan kosakata arkhais

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1 Analisis Butir Angket**

Sebelum dilakukan analisis pengaruh tingkat sosial terhadap penguasaan kosakata Batak Toba tentang obat-obatan, butir angket

terlebih dahulu dianalisis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan responden tentang tanaman obat serta manfaatnya. Responden yang menjawab angket pada tingkat SMP dan SMA. Adapun hasil analisis butir angket sebagai berikut.

**A. Deskripsi Butir Angket Kelompok tentang Pengenalan Tanaman Obat**

Gambaran kepunahan kosakata akan terlihat dari hasil jawaban responden pada butir angket. Butir angket memiliki pilihan jawaban: (a) sangat banyak, (b) banyak, (c) ada tetapi sudah tidak diketahui lagi (d) sedikit, (e) tidak ada. Dari pilihan jawaban angket tersebut, kosakata akan terlihat kepunahannya.

**Tabel 2.1 Apakah di Sekitar Lingkungan Anda Terdapat Pohon *Sibagure*?**

		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak ada	27	49.1	49.1	49.1
	sedikit	14	25.5	25.5	74.5
	Ada tapi tidak tau	10	18.2	18.2	92.7
	Banyak	2	3.6	3.6	96.4
	Sangat banyak	2	3.6	3.6	100.0
	Total	55	100.0	100.0	

Jawaban pertanyaan pertama tentang pohon *sibagure* ternyata masyarakat Batak Toba yang berada di Kecamatan Balige, dan Laguboti KabupatenToba Samosir tidak mengetahui pohon *sibagure*. Masyarakat yang tidak mengetahui berjumlah 27 orang. Dengan kata lain, pohon *sibagure* ini banyak yang tau dan sudah jarang dijumpai di lingkungannya.

**B. Deskripsi Angket Pengetahuan tentang Pemakaian Obat Tradisional**

Angket pengetahuan tentang manfaat dan pemakaian tanaman obat dapat menjangring kepunahan suatu bahasa.

Lemahnya pengetahuan responden terhadap manfaat dan penggunaan tanaman obat dapat mengindikasikan tanaman itu akan hilang. Seiring hilangnya tanaman itu dapat membuat terjadinya kepunahan sebuah bahasa. Oleh karena itu, deskripsi angket tentang pengetahuan manfaat tanaman obat perlu dilakukan. Adapun deskripsi angket pengetahuan manfaat tanaman obat dapat dilihat pada uraian berikut ini.

**Tabel 2.2 Tahukah Anda Fungsi *Bunga Jepang* untuk Obat Luka ?**

		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Sangat tidak tahu dan tidak pernah digunakan	37	67.3	67.3	67.3
	Tidak tahu tapi pernah digunakan	6	10.9	10.9	78.2
	Tahu tapi jarang digunakan	4	7.3	7.3	85.5
	Sangat tahu tapi jarang digunakan	3	5.5	5.5	90.9
	Sangat tahu dan selalu digunakan	5	9.1	9.1	100.0
	Total	55	100.0	100.0	

Jawaban responden tentang pengetahuan manfaat tanaman obat *Bunga Jepang* sangat tidak tahu dan tidak pernah digunakan sebanyak 37 orang. Tidak tau tapi pernah menggunakan sebanyak 6 orang. Jawaban yang tidak tau sebanyak 43 orang atau 85,5% responden sudah tidak mengetahui manfaat pohon *Bunga Jepang*. Responden yang mengetahui tanaman ini berjumlah 8 orang atau sama dengan 14,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih 50% masyarakat Kecamatan Balige, dan Laguboti Kabupaten Tapanuli Utara tidak mengetahui manfaat *Bunga Jepang*. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat *Bunga Jepang* dapat berdampak pada kepunahan kosakata tersebut. Salah satu penyebab punahnya tanaman obat dikarenakan hanya masyarakat yang

mengetahui manfaat tanaman obat yang akan melestarikannya.

## 2.2 Analisis Means Tingkat Sosial terhadap Penguasaan Kosakata

Hasil Analisis Means tingkat sosial terhadap sikap penguasaan kosakata flora dapat terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.2.1 Analisis Rata-Rata Penguasaan Kosakata Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviation
Perempuan	115.57	47	26.668
Laki-laki	113.07	43	25.470
Total	114.38	90	25.986

Dari tabel dapat dilihat bahwa rata-rata penguasaan kosakata ditinjau dari segi jenis kelamin yaitu penguasaan kosakata responden yang jenis kelamin laki-laki nilai rata berjumlah 113,07 dan jenis kelamin perempuan 115,57. Data tersebut terlihat bahwa penguasaan kosakata jenis kelamin laki-laki lebih rendah dibandingkan jenis kelamin perempuan. Berdasarkan hal itu jenis kelamin dapat mempengaruhi penguasaan kosakata. Untuk melihat perbedaannya dapat dilihat pada tabel Anova berikut ini.

**Tabel 2.2.2 Anova Penguasaan Kosakata Berdasarkan Pendidikan**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kosakata * Pendidikan (Between Groups)	4430.689	2	2215.344	3.462	.036
Within Groups	55670.467	87	639.890		
Total	60101.156	89			

Hasil perhitungan uji Anova terlihat  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $3.462 < 3,074$ ) dan signifikansi hitung  $> 0,05$  ( $0,390 > 0,05$ ), maka  $H_a$  ditolak atau  $H_o$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata penguasaan kosakata ditinjau dari pendidikan. Dengan kata lain,

pendidikan tidak mempengaruhi perbedaan penguasaan kosakata.

## 2.3 DATA TANAMAN TRADISIONAL OBAT-OBATAN BAHASA BATAK TOBA SERTA MANFAATNYA

N O	BB TOBA	B INDO NESI A	MANF AAT	Cara menggunakan
1	ampapaga	ampapaga	obat empedu	dikunyah 3 atau 5 lembar sekali dalam sehari
2	simaratate	simaratate	penurunan tekanan darah tinggi	direbus 7 helai dalam 3 gelas air diminum selama 7 hari
3	bulungihunik	daun kunyit	obat penyakit sakit perut atau maah	direbus dan diminum 1 gelas 1hari.
4	silunjuang	silunjuang	obat patah tulang dan terkilir	dipanasakan dengan jalan memanggang daunnya dan dioleskan pada yg patah atau terkilir
5	kumis kucing	kumis kucing	untuk penyakit ginjal, batuk	direbus daunnya dan diminum

				m airnya.
6			untuk penyaki t ginjal	
7	simarh orahora	daun lancin g	obat penyaki t hati dan lambun g	dikuny ah atau bisa direbus.
8	napura n	daun Sirih merah	obat sakit gigi	dikuny ah sampai lumat.
9	bulung ni sirsak	daun jati beland a	obat kolestro l	direbus dan diminu m airnya.
10	unte	jeruk nipis	untuk makana n, mandi, dan peralata n bagi dukun.	diperas airnya, bumbu makana n dan diminu m.
11	simarb aubau		obat luka dan kudis.	dipulos hingga keluar airnya.
12	unte mungkur	jeruk purut	obat demam tinggi, dan pegal- pegal.	diminu m dan dimand ikan
13	tahulth ul	mangk okan	obat gondok	direbus dan diminu m
14	sarinda n		obat gula	direbus dan diminu m
15	sihorpu k		sayur dan bahan untuk	direnda m air panas dan

			buat pecal	
16	sipilit		untuk mengus ir sial dan mengob ati penyaki t patah tulang	dipanas kan dan diolesk an ke tubuh yang sakit
17	sandud uk		obat penyaki t gula	dimaka n mentah - mentah
18	samban gsamba ng		dijadika n obat bisuk	dilumat kan dan ditemp el pada bisulul.
19	sibagur e		obat gula	akarnya direbus dan diminu m
20	dampol tuk		obat sakit maah	dimasa k dan dimaka n
21	antand ohon		obat kanker	dimasa k dan dimaka n
22	gambir		campur an sirih, ubat kolestro l	dikuny ah secuku pnya
23	pege	Kencu r	obat penyaki t maah	direbus dan diminu m airnya.
24	ompuo mpu	bunga bakun g	obat urut/ter kilir diolesk an agar darah	dipang gang dan diolesk an pada yang

			tak menggu mpal.	terkilir
25	pultakp ultak	Cipluk an	obat cacar	dimasa k dan dimand ikan
26	jelok	Labu	obat sakit mah	dimasa k dan dimaka n
27	ansimu n	Timun	obat kolestro l	dimaka n mentah - mentah
28	bangun - bangun	bangu n- bangu n	obat untuk ibu baru melahir kan	dimasa k dan dicamp ur dengan ikan lele dan ayam pangga ng
29	nasi- nasi	daun katu	mempe rbanyak air susu	ditumb uk dan dicamp ur dengan daun ubi
30	potepot e	lantoro /pete cina	obat cacing	dimaka n mentah - mentah
31	jarango	ouah jerang o	obat kudis	ditumb uk dan diolesk an
32	rimban g	Rimba ng	obat mata	ditumb uk dan campur degan daun ubi
33	bajure		obat kolestro	akarnya direbus

			l	dan diminu m
34	galingg ang		obat kudis	diolesk an
35	kuncin gan		obat cacing	dimaka n buahny a
36	hampa	Keladi	obat gula	direbus buahny a
37	antajau	jambu kelutut	obat sakit perut	daun mudan ya di rebus dan diminu m airnya.
38	pudung		obat cacing	dimaka n dicamp ur dengan garam
39	sera- sera		obat sakit perut	ditumb uk dengan garam dan cabai
40	harimo nting		obat penyaki t gula	dimaka n serta dikuny ah

Penelitian tanaman obat pada masyarakat Batak Toba adalah hal yang menarik, karena masyarakat Batak Toba sangat menghargai sistem pengobatan yang berlaku secara turun temurun sampai saat ini. Penggunaan tanaman obat ini masih tetap digunakan di lokasi penelitian yaitu, Kecamatan Balige, Laguboti, dan Porsea di wilayah Kabupaten Toba Samosir. Penggunaan obat dan cara pemakaiannya berlangsung secara turun temurun dari orang tua kepada anak.

Pertumbuhan bahan obat mengalami masalah dalam pertumbuhan disebabkan berbagai hal:

- 1) Bahan tanaman obat sudah jarang ditemukan
  - 2) Susah dijumpai, hal ini sangat berpengaruh terhadap kesediaan obat dalam masyarakat karena bahan atau tumbuhan susah didapatkan.
  - 3) Masuknya penyuluh kesehatan atau bidan ke desa juga menyebabkan kurangnya penggunaan obat tradisional
- Pengaruh budaya ialah karena berubah pola pikir generasi muda tentang tanaman obat dan beralih terhadap pemahaman budaya moderen yang mempengaruhinya.

Berikut analisa tentang nama tanaman obat dalam masyarakat Batak Toba di kecamatan Balige, Laguboti dan Porsea

- 1) Pege adalah obat penyakit sakit perut yang biasa digunakan masyarakat dan bahannya biasanya ditanam di pekarangan rumah. Pege merupakan bahan untuk mengobati sakit perut yang sampai saat ini dipercaya masyarakat
- 2) Bunga-bunga paet/ bunga japang, daun ini masih banyak dijumpai di lingkungan masyarakat serta penggunaannya masih mendapat perhatian yaitu sebagai obat sakit perut.
- 3) Banebane, adalah tanaman obat yang dapat mengobati masuk angin. Tanaman banebane merupakan tanaman liar yang tumbuh di daerah yang lembab dan tanaman yang dikonsumsi oleh hewan lain seperti kerbau dan lembu sehingga tingkat kepunahannya sangat tinggi apabila di lingkungan rumah.
- 4) Bangun-bangun adalah tanaman yang bermanfaat untuk mengobati penyakit masuk angin yaitu dengan membuat sayur bagi orang yang baru melahirkan.
- 5) Proses pengobatan dalam masyarakat dalam pelestarian yaitu diajarkan secara turun temurun. Pengobatan dianggap lebih murah dari segi biaya dan tidak beresiko karena tidak mengandung kimia.
- 6) Cara mendapatkan tanaman obat sekarang ini sudah susah karena iklim yang tidak menentu dan tanaman obat mudah sekali terserang penyakit yang datang.
- 7) Penyebab musnahnya tanaman obat adalah faktor iklim yang tidak menentu menjadi salah satu masalah yang dihadapi masyarakat.
- 8) Oppuoppu adalah tanaman obat yang mampu untuk mengobati penyakit patah tulang yaitu dengan mencampurnya dengan jenis tanaman atau ramuan lain. Oppuoppu saat ini sudah jarang bahkan sudah hilang dari tanaman tradisional yang ada dalam masyarakat Batak Toba.
- 9) Jahe kampung adalah tanaman yang dijadikan masyarakat Batak Toba untuk mengobati sakit perut. Tanaman ini masih banyak dijumpai karena dapat ditanam dipekarangan rumah atau ladang.
- 10) Sambang-sambang, tanaman ini sudah jarang ditemukan karena perambahan hutan dan pembukaan lahan baru. Sambang-sambang biasanya digunakan untuk obat kompres demam dan kompres bisul.
- 11) Daun lengkuas adalah bahan yang digunakan untuk penyegar tubuh yang biasanya direbus bersamaan dengan air. Daun lengkuas masih banyak dijumpai karena ditanam dipekarangan rumah.
- 12) Daun sirsak, daun ini digunakan untuk menyegarkan tubuh dengan cara memandikannya. Pohon sirsak ini masih banyak ditemukan dipekarangan rumah dan daerah kebun.
- 13) Daun kemangi, daun ini masih banyak ditemukan dan ditanam diperladangan biasanya digunakan untuk mengobati batuk.
- 14) Kumis kucing adalah tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit pinggang. Tanaman kumis kucing masih banyak dijumpai dalam masyarakat Batak Toba.
- 15) Senduduk adalah tanaman yang biasanya digunakan untuk mengobati penyakit sakit perut.



- 16) Jeringo adalah tanaman yang digunakan sebagai bahan sembur. Jeringo masih banyak ditemukan karena dianam diladang dan di perkampungan.
- 17) Pete cina adalah tanaman yang digunakan untuk mengobati anak-anak yang cacangan. Pemberian biji muda pete cina dapat mengobati anak yang cacangan
- 18) Ampapaga adalah tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit sakit perut. Tanaman ini sering dijumpai di daerah peladangan dan tanaman ini sifatnya menjalar.
- 19) Pultak-pultak adalah tanaman yang digunakan untuk mengobati sakit perut. Tanaman ini masih banyak di daerah perladangan.
- 20) Surindan adalah tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit gula, biasanya tanaman ini tumbuh di kopi dan bambu.
- 21) Kunyit adalah tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit infeksi luka dan usus. Tanaman ini masih banyak ditemukan karena ditanam di perladangan dan sekitar rumah.
- 22) Unte mukkur adalah tanaman yang salah satunya digunakan sebagai bahan sembur. Tanaman ini masih banyak karena, masih ditanam dipekarangan.
- 23) Bangun-bangun adalah tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit lambung. Tanaman ini masih mudah ditemukan karena ditanam dipekarangan dan sifatnya mudah tumbuh.
- 24) Daun timun adalah tanaman yang digunakan untuk memperbanyak air susu ibu yang baru melahirkan.
- 25) Jantung pisang adalah yang digunakan untuk memperbanyak air susu ibu yang baru melahirkan. Jantung pisang ini masih banyak dijumpai di pekarangan rumah.
- 26) Daun galinggang adalah tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit gatal-gatal. Pertumbuhan tanaman ini sudah jarang ditemukan karena tidak diperhatikan.

Tanaman flora obat-obatan yang ada di masyarakat Batak Toba memang sangat dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat. Adapun masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam menemukan tanaman tradisional Batak Toba ini adalah:

- 1) Tanaman susah dijumpai karena penggunaan racun rumput.
- 2) Pengaruh alam
- 3) Pengaruh bagunan perumahan
- 4) Pengaruh pengobatan moderen
- 5) Pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat semakin rendah

Pemakaian obat tradisional yang digunakan adalah dengan berbagai cara yaitu:

- 1) Dengan memakai langsung biasanya hal ini dilakukan pada penyakit yang terkena luka pada tubuh yaitu sayatan pisau, cangkul atau benda tajam lainnya
- 2) Dengan cara merebus yaitu untuk penyakit yang ngilu atau pegal
- 3) Dengan cara meramu atau meracik yaitu dengan mencampur berbagai jenis tanaman yang ada dalam masyarakat Batak Toba.

Pemakaian obat seperti ini biasanya diturunkan kepada generasi muda dengan cara memakaikan obat tersebut secara langsung. Proses pengobatan biasanya dilakukan secara turun temurun, yaitu dari orang tua kepada anak dengan cara mempraktikkan atau mengajarkan proses pengobatannya. Masyarakat generasi muda dianggap kurang percaya atau lebih menyenangi pemakaian obat moderen.

### 3. SIMPULAN DAN SARAN

#### 3.1 Simpulan

Hal yang dihadapi dalam perolehan bahan-bahan pengobatan yaitu:

- 1) Pengaruh Lingkungan  
Lingkungan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan yang merupakan tempat hidup dari tanaman obat yang diperlukan. Pengaruh alam sangat berpengaruh seperti musim kemarau yang berkepanjangan dan curah hujan yang sangat banyak, yang mengakibatkan banjir dan longsor.

- 2) Pengaruh manusia  
Manusia sebagai pelaku dalam pelestarian sangat berperan penting dalam pelestarian tanaman obat. Masyarakat harus melestarikan dengan cara menanam tumbuhan obat yang digunakan. Masyarakat menanam tumbuhan obat di daerah lingkungannya.
- 3) 3) Pengaruh bangunan  
Pembangunan areal lahan kosong atau lahan pertanian yang dijadikan menjadi bangunan rumah juga menyebabkan pengaruh terhadap kelestarian tanaman obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional.
- 4) Perubahan ide generasi muda, yaitu generasi muda kurang memberikan perhatian terhadap tanaman obat yang ada disekitarnya.
- 5) Revitalisasi  
Revitalisasi tentang tanaman obat dalam masyarakat Karo memang sebahagian dilakukan oleh masyarakat.

### 3.2. Saran

Generasi Batak Toba saat ini kurang memahami unsur kosakata tanaman tradisional, hal ini disebabkan oleh sedikitnya tanaman obat sekarang ini. Kurangnya tanaman obat karena jarangnyanya masyarakat Batak Toba yang menggunakan tanaman tersebut dalam mengobati penyakit karena kurang dipercaya dalam pengobatan.

Masyarakat Batak Toba disarankan untuk menggunakan obat tradisional dan melestarikannya pada generasi yang akan datang. Masyarakat Batak Toba disarankan untuk merevitalisasi atau melestarikan kembali tanaman obat tradisional yang ada di masyarakat Batak Toba, dengan cara menanam kembali tumbuhan obat tersebut sehingga lestari budaya dan bahasa Batak Toba di waktu yang akan datang.

### Daftar Pustaka

- al-Gayoni, Yusradi Usman. 2009. “*Greenspeak,* Menuju Keseimbangan Lingkungan.” Tabloid Gayo Land Edisi VI Thn II 2010, tanggal 9 Januari 2010
- al-Gayoni, Yusradi Usman. 2009. “*Ekologi Sosial Bertutur di Gayo.*” www.gayolinge.com (8 Desember 2009) diakses 10 Desember 2009
- Chaer, Abdul, 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal Pemakaian dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DuBos. Rene. 1963. *Man Adapting*. New Haven : Yale University Press.
- Fill, Alwin and Peter Muhlhausler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecologi and Environment*, London: Continuum.
- Iskandar, Johan. 2009. Bahasa Ibu dan kearifan Ekologi.
- Mahsun 2005. *Metode penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Ed. Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mbete. Aron Meko. 2008. *Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mbete, Aron Meko. 2009. “Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif.” Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan Dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009
- Mbete, Aron Meko. 2009. “Refleksi Ringan Tentang Problematika Keetnikn dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik.” Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, USU Medan, 25 April 2009
- Mbete, Aron Meko. 2009. Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Prespektif Kelinguistikan yang Prospektif. Bahan untuk Berbagi Pengalaman kelinguistikan dalam

Matrikulasi Program Magister Linguistik program Pascasarjana Universitas Udayana,  
12 Agustus 2009.

Salim Emil.1986. Pembangunan Berwawasan Lingkungan. Penerbit: Lembaga Penelitian,  
Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit PODA.  
<http://cetak.Kompas.com/read/xml/2009/02/13042929/bahasa.ibu.dan.kearifan.ekologi>  
(diakses 15 Mei 2014)